

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Belajar

a. Definisi Belajar

Menurut Gagne dalam Agus Suprijono (2013, hlm. 2) mengatakan bahwa “belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah”.

Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir. Bahwa antara belajar dan perkembangan sangat erat dan kaitannya.

Menurut Hamalik (dalam Ahmad Susanto, 2013, hlm. 3) mengatakan bahwa belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman (*learning is defined as the modifier or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan. Dengan demikian, belajar itu bukan sekedar atau menghafal saja, namun lebih luas dari itu merupakan mengalami. Hamalik juga menegaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku ini mencakup perubahan dalam kebiasaan (habit), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Perubahan tingkah laku dalam kegiatan belajar disebabkan oleh pengalaman atau latihan.

Pendapat lain mengenai pengertian belajar dikemukakan oleh Nana Sudjana (2011, hlm. 28), ia mendefinisikan pengertian belajar sebagai berikut:

Belajar bukan menghafal dan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

b. Ciri-ciri belajar

Salah satu ciri ciri belajar yaitu perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang, Menurut Mohammad Surya dalam E. Kosasih (2014: hlm. 2) mengemukakan ciri-ciri yang menandai perubahan tingkah laku yaitu :

Perubahan yang terjadi dan disengaja, perubahan ini dilakukan sebagai usaha sadar dan disengaja dari seseorang. (2) Perubahan yang berkesinambungan. (3) Perubahan yang fungsional, perubahan harus bermanfaat dan bermakna bagi seseorang. (4) Perubahan yang bersifat positif, belajar harus menyebabkan perubahan ke arah yang lebih baik.. (5) Perubahan yang bersifat aktif (6) Perubahan yang relatif permanen. (7) Perubahan yang bertujuan, perubahan hasil belajar memiliki arah atau tujuan yang jelas. (8) Perubahan perilaku secara keseluruhan, tidak sekedar pada aspek pengetahuan, tetapi pada aspek lainnya seperti sikap dan keterampilan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Setiap proses belajar terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber dari dirinya sendiri atau di luar dirinya atau juga dari lingkungannya. Menurut Nana Syaodih (2011, hlm 162) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terdiri dari dua yaitu faktor dalam diri individu dan faktor-faktor lingkungan yang dijabarkan sebagai berikut:

1) Faktor-faktor dalam Diri Individu

Faktor-faktor dalam diri Individu menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah. Aspek jasmaniah mencakup kondisi fisik dan kesehatan jasmani. Kondisi fisik menyangkut pula kelengkapan dan

kesehatan indra penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pengecap. Indra yang paling penting dalam belajar adalah indra penglihatan dan pendengaran. Sedangkan aspek psikis atau rohaniyah menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotor serta kondisi afektif dan konatif dari individu.

2) Faktor-faktor Lingkungan

Keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar diri siswa, baik faktor fisik maupun sosial psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi belajar diantaranya keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Sedangkan faktor-faktor belajar menurut Dollar dan Miller dalam Skripsi Ratih Rahmawati (2017, hlm 16), belajar dipengaruhi oleh empat hal, yaitu:

- 1) Adanya motivasi (drives), siswa harus menghendaki sesuatu.
- 2) Adanya perhatian dan mengetahui sasaran (cue), siswa harus memperhatikan sesuatu.
- 3) Adanya usaha (response), siswa harus melakukan sesuatu.
- 4) Adanya evaluasi dan pemantapan hasil (reinforcement) siswa harus memperoleh sesuatu.

2. Pembelajaran

a. Definisi Pembelajaran

Gagne dan Briggs dalam E. Kosasih (2014, hlm. 11) mengartikan pembelajaran yaitu “ sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar. Di dalamnya berisi serangkaian peristiwa yang dirancang dalam mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa”.

Selain itu menurut Mohamad Surya (2015, hlm. 111) secara umum pembelajaran merupakan sebuah proses perubahan yaitu, perubahan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Menurut Sudjana dalam Sugihartono, dkk (2007, hlm. 80) “pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar”.

Dari berbagai pengertian pembelajaran dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah proses yang bertujuan untuk merubah seseorang

mengenai suatu hal yang disertai perubahan perilaku tercakup pada tiga aspek yaitu, pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Menurut Eggen & Kauchak (dalam Hosnan, 2014, hlm 8) menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

- 1) Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
- 2) Pendidik menyediakan materi sebagai fokus berfikir dan berinteraksi dalam pelajaran.
- 3) Aktivitas-aktivitas peserta didik sepenuhnya didasarkan pada pengkajian.
- 4) Pendidik secara aktif terlibat dalam menganalisis informasi.
- 5) Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir.
- 6) Pendidik menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar pendidik.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Dalam pembelajaran terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Menurut Martinis dan Maisah dalam Skripsi Ratih Rohamwati (2017, hlm.17) faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa, meliputi lingkungan/lingkungan sosial ekonomi, budaya dan geografis, intelegensi, kepribadian, bakat dan minat.
- 2) Guru, meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, beban mengajar, kondisi ekonomi, motivasi kerja, komitmen terhadap tugas, disiplin dan kreatif.
- 3) Kurikulum.
- 4) Sarana dan prasarana pendidikan, meliputi alat peraga/alat praktik, laboratorium, perpustakaan, ruang keterampilan, ruang bimbingan konseling, ruang UKS dan ruang serba guna.
- 5) Pengelolaan sekolah, meliputi pengelolaan kelas, pengelolaan guru, pengelolaan siswa, sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib/disiplin, dan kepemimpinan.
- 6) Pengelolaan proses pembelajaran, meliputi penampilan guru, penguasaan materi/kurikulum, penggunaan metode/strategi pembelajaran, dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran.
- 7) Pengelolaan dana, meliputi perencanaan anggaran (RAPBS), sumber dana, penggunaan dana, laporan dan pengawasan.
- 8) Monitoring dan evaluasi, meliputi Kepala Sekolah sebagai supervisor di sekolahnya, pengawas sekolah, dan komite sekolah

sebagai supervisor. Kemitraan, meliputi hubungan sekolah dengan instansi pemerintah, hubungan dengan dunia usaha dan tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan lainnya.

3. Model Pembelajaran

Menurut Soekamto (Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, 2014, hlm. 24) mengemukakan maksud dari model pembelajaran yaitu:

Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisaikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas mengajar. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

Hosnan (2014, hlm. 337) berpendapat bahwa “ Model pembelajaran adalah kerangka konseptual/operasional, yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan, dan melaksanakan aktivitas pembelajaran”.

Dalam kurikulum 2013 menggunakan 3 (tiga) model pembelajaran utama menurut Permendikbud No. 103 Tahun 2014 pasal 2 ayat 2(2014, hlm. 3) yaitu bahwa “Pembelajaran menggunakan pendekatan, strategi, model, dan metode yang mengacu pada karakteristik sebagaimana dimaksud pada ayat (1)” yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik. Ketiga model pembelajaran tersebut yaitu model *Problem Based Learning*, model *Project Based Learning*, dan model *Discovery Learning*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model PBL (*Problem Based Learning*), dimana model tersebut melibatkan siswa untuk mencari solusi untuk setiap permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

4. Model *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Belajar Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong siswa untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. Tan dalam Rusman (2012, hlm.229) mengatakan bahwa:

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Camelia. (2016). The implementation of problem based learning (PBL) to improve student participation skills in civic studies for grade V, SDN Karanggondang, Sewon, Bantul. 5. 5: hlm 386.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas Penerapan *Problem Based Learning (PBL)* dalam meningkatkan participation skills dalam pembelajaran PKn kelas V sesuai dengan tahapan prosedur Problem

Based Learning (PBL) yaitu mulai dari langkah- langkah sebagai berikut: (1) Guru menyajikan suatu masalah dalam proses pembelajaran; (2) Siswa dibagikan dalam kelompok-kelompok; (3) Siswa mencari penyelesaian permasalahan, hal ini bisa mencakup perpustakaan, website, database, masyarakat, dan observasi; (4) Siswa menyajikan resolusi dari masalah yang diberikan; (5) Guru bersama siswa mereview atau merefleksi kembali pembelajaran dengan menggunakan PBL. Hal ini sudah sesuai dengan tahapan prosedur penerapan *Problem Based Learning (PBL)* yang dikemukakan oleh Arends (Eni Wulandari,dkk. 2012:2); Melyani (Polya 2013: 22). Meskipun dalam proses pelaksanaannya masih bersifat fleksibel dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Dalam kurikulum, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau tantangan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Riana Rahmasari. (2016). Application of Problem Based Learning model to increase science learning result of 4th grade student. 36. 5: hlm 3.456.

Prasiklus dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan siklus I. Prasiklus bertujuan untuk mengetahui keadaan awal hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA kelas IV SD Negeri Nglem ong Ngaglik Sleman. Data prasiklus digunakan untuk mengetahui letak kesulitan siswa dalam belajar IPA. Data prasiklus dianalisis untuk mengetahui masalah yang dialami siswa dalam belajar IPA. Peneliti dapat menentukan tindakan perbaikan pada siklus I. Tes yang dilaksanakan dalam prasiklus adalah tes pilihan ganda.

Jumlah siswa yang mengikuti tes prasiklus yaitu 24 siswa. Hasil belajar IPA kelas IV SD Negeri Nglempong Ngaglik Sleman pada prasiklus hanya 69,67. Nilai rata-rata siswa kelas IV dalam mata pelajaran IPA perlu ditingkatkan lagi. Ringkasan hasil tes prasiklus dapat dibaca pada tabel berikut. Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Tes Prasiklus Dalam Mata Pelajaran IPA Siswa kelas IV SD Negeri Nglempong Ngaglik Sleman Kriteria keberhasilan Pra siklus Jumlah siswa Persentase(%) Nilai < 65 Nilai \geq 65 10 14 41,67 58,33 Jumlah 24 100 Sumber: hasil olah data primer, 2016 Berdasarkan rekapitulasi nilai prasiklus, maka dapat dilihat bahwa perolehan hasil belajar siswa IV SD Negeri Nglempong Ngaglik Sleman dalam mata pelajaran IPA, sebanyak 14 orang atau 58,33% mempunyai nilai lebih besar atau sama dengan 65 (telah memenuhi KKM). Sedangkan sebanyak 10 orang atau sebanyak 41,67% siswa mempunyai nilai lebih kecil dari 65 (belum memenuhi KKM).

Ni Wyn. Sulastini¹, Ni Wyn. Suniasih² & I Gede. Meter³. (2014). Pengaruh model pembelajaran *problem based learning* berbasis praktikum terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus III Sukawati.

Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, dalam memecahkan masalah tersebut siswa diarahkan melakukan penyelidikan autentik. Dengan memadukan model *Problem Based Learning* dan praktikum siswa akan dapat melakukan percobaan dan pengamatan berdasarkan teori yang sudah dipelajari sehingga siswa dapat mencari penyelesaian nyata terhadap masalah. Dengan demikian pembelajaran model *Problem Based Learning* berbasis praktikum akan mampu mendorong siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa dapat lebih optimal.

Dari beberapa uraian mengenai pengertian *Problem Based Learning* (*PBL*) dan rujukan dari beberapa jurnal dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (*real world*) untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa dan dapat meningkatkan motivasi hasil belajar siswa.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Ciri-ciri model *Problem Based Learning (PBL)* menurut Baron dalam Rusmono (2012: 74) mengemukakan bahwa:

- 1) Menggunakan permasalahan dalam dunia nyata.
- 2) Pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah.
- 3) Tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa.
- 4) Guru berperan sebagai fasilitator. Kemudian “masalah” yang digunakan menurutnya harus: relevan dengan tujuan pembelajaran, mutakhir, dan menarik, berdasarkan informasi yang luas, terbentuk secara konsisten dengan masalah lain, dan termasuk dalam dimensi kemanusiaan.

Dalam *Problem Based Learning (PBL)* pembelajarannya lebih mengutamakan proses belajar, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa, mencapai keterampilan mengarahkan diri. Guru dalam model ini berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran. Selain itu, guru memberikan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual siswa. Model ini hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.

c. Tujuan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pada prinsipnya pembelajaran *Problem Based Learning* ini menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (real world) untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Adapun tujuan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2015, hlm.48) yaitu:

- 1) Membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir dan keterampilan pemecahan masalah.
- 2) belajar peranan orang dewasa yang otentik.
- 3) Menjadi siswa yang mandiri untuk bergerak pada level pemahaman yang lebih umum.
- 4) Membuat kemungkinan transfer pengetahuan baru.
- 5) Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif.
- 6) Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.
- 7) Meningkatkan motivasi belajar siswa.

- 8) Membantu siswa untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi baru.

Menurut Tan, Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2014, hlm.242) mengemukakan bahwa:

- 1) Membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir dan memecahkan masalah.
- 2) Belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata.
- 3) Menjadi para siswa yang otonom.

Dari beberapa pendapat diatas terdapat persamaan dalam tujuan model *Problem Based Learning*, dan dapat disimpulkan bahwa tujuan model *Problem Based Learning* yaitu untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapkan dalam dunia nyata dan untuk mendorong motivasi siswa serta berfikir kreatif dalam suatu pembelajaran.

d. Faktor yang perlu diperhatikan dalam menerapkan Model *Problem Based Learning*

Dalam menerapkan suatu model pembelajaran tentu ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar pembelajaran tersebut mencapai tujuan yang diinginkan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan model *Problem Based Learning (PBL)* menurut Rusman (2014, hlm. 240) yaitu:

- 1) Memperhatikan kesiapan siswa, meliputi dasar pengetahuan, kedewasaan berpikir dan kekuatan motivasinya.
- 2) Mempersiapkan siswa dalam hal cara berpikir dan kemampuan dalam rangka melakukan pekerjaan secara kelompok, membaca, mengatur waktu, dan menggali informasi.
- 3) Merencanakan proses dalam bentuk langkah-langkah *cycle problem based learning*.
- 4) Menyediakan sumber bimbingan yang tepat, menjamin bahwa ada akhir yang merupakan hasil akhir.

Menurut Savoie dan Hughes dalam Warsono dan Hariyanto (2012, hlm.149) ada beberapa kegiatan yang menunjang proses pembelajaran *problem based learning* yaitu :

- 1) Identifikasikan suatu masalah yang cocok bagi para siswa
- 2) Kaitkan masalah tersebut dengan konteks dunia siswa sehingga mereka dapat menghadirkan suatu kemampuan otentik.

- 3) Organisasikan pokok bahasan di sekitar masalah, jangan berlandaskan bidang studi.
- 4) Berilah para siswa tanggung jawab untuk dapat mendefinisikan sendiri pengalaman belajar mereka serta membuat perencanaan dalam menyelesaikan masalah.
- 5) Dorong timbulnya kolaborasi dengan membentuk kelompok pembelajaran.
- 6) Berikan dukungan kepada semua siswa untuk mendemonstrasikan hasil-hasil pembelajaran mereka misalnya dalam bentuk karya atau kinerja tertentu.

Dari penjelasan diatas mengenai faktor yang harus diperhatikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* diperlukan kesiapan siswa dalam pembelajaran selain itu guru juga sebagai fasilitator harus memberi dukungan motivasi belajar agar terciptanya kreativitas siswa dalam pembelajaran.

e. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata. Ciri yang paling utama dari model pembelajaran PBL yaitu dimunculkannya masalah pada awal pembelajarannya.

Berdasarkan teori yang dikembangkan Borrow, Min Liu dalam Azis Shoimin (2014, hlm.130) menjelaskan karakteristik dari PBM atau *problembased learning* , yaitu:

- 1) *Learning is student-centered*
Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa di dorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.
- 2) *Authentic problem form the organizing focus for learning*
Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkan dalam kehidupannya profesionalnya nanti.
- 3) *New information is acquired through self-directed learning*
Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.
- 4) *Learning occurs in small groups*
Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, PBM dilaksanakan

dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.

5) *Teachers act as facilitators*

Pada pelaksanaan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Pendapat lain dikemukakan oleh Rusman (2014, hlm.232)

karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*)
- 4) Pemasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar
- 5) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif
- 8) Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan
- 9) Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar
- 10) PBM melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* lebih terpusat kepada siswa karena dalam pembelajaran ini siswa dihadapkan kepada suatu masalah di dunia nyata untuk memulai pembelajaran. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* guru berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran serta memfokuskan diri untuk membantu siswa, mencapai keterampilan.

f. Sintak Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Sintak model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Arends dalam Warsono dan Hariyanto (2012, hlm.151) yaitu:

Tabel 2.1 Sintak *Problem Based Learning* (PBL)

No.	Fase	Perilaku Guru
1.	Fase 1 : Melakukan orientasi masalah kepada siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran menjelaskan logistik (bahan dan alat) apa yang diperlukan bagi penyelesaian masalah serta memberikan motivasi kepada siswa agar menaruh perhatian terhadap aktivitas penyelesaian masalah
2.	Fase 2 : Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan pembelajaran agar relevan dengan penyelesaian masalah
3.	Fase 3 : Mendukung kelompok investigasi	Guru mendorong siswa untuk mencari informasi yang sesuai, melakukan eksperimen, dan mencari penjelasan dan pemecahan masalah
4.	Fase 4 : Mengembangkan dan menyajikan artefak dan memamerkannya	Guru membantu siswa dalam perencanaan dan perwujudan artefak yang sesuai dengan tugas yang diberikan seperti: laporan, video, dan model-model, serta membantu mereka berbagi satu sama lain terkait hasil karyanya
5.	Fase 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap hasil penyelidikannya serta proses-proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Sumber : Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, 2012, hlm.151

g. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2012, hlm.243) mengemukakan, bahwa langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut:

Tahap pertama, adalah proses orientasi siswa pada masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah. *Tahap kedua*, mengorganisasi siswa. Pada tahap ini guru membagi peserta didik kedalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah. *Tahap ketiga*, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. *Tahap keempat*, mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya. *Tahap kelima*, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.

Menurut Fogarty dalam Rusman (2014, hlm.243) mengatakan langkah-langkah yang akan dilalui siswa dalam proses pembelajaran yaitu:

- 1) Menemukan masalah.
- 2) Mendefinisikan masalah.
- 3) Mengumpulkan fakta dengan menggunakan KND.
- 4) Pembuatan hipotesis
- 5) Penelitian.
- 6) *Rephrasing* masalah.
- 7) Menyuguhkan alternative.
- 8) Mengusulkan solusi.

Menurut Warsono dan Harianto (2012, hlm.150) menyebutkan bahwa kewajiban guru dalam penerapan *problem based learning* antara lain:

- 1) Mendefinisikan, merancang dan mempresentasikan masalah dihadapan seluruh siswa.
- 2) Membantu siswa memahami masalah serta menentukan bersama siswa bagaimana seharusnya masalah semacam itu diamati dan dicermati
- 3) Membantu siswa memaknai masalah, cara-cara mereka dalam memecahkan masalah dan membantu menentukan argument apa yang melandasi pemecahan masalah tersebut.
- 4) Bersama para siswa menyepakati bentuk-bentuk pengorganisasian laporan
- 5) Mengakomodasikan kegiatan presentasi oleh siswa
- 6) Melakukan penilaian proses (penilaian otentik) maupun penilaian terhadap produk laporan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam melakukan atau menerapkan suatu model pembelajaran *Problem Based Learning* harus dilakukan dengan langkah-langkah yang berurutan, karena dengan dilakukannya langkah-langkah tersebut maka akan tercapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

h. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

1) Keunggulan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (*PBL*) mempunyai banyak keunggulan atau kelebihan seperti yang dikemukakan oleh Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2015, hlm. 49) yaitu:

- a) Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif siswa.
- b) Dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah para siswa dengan sendirinya.
- c) Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.
- d) Membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi yang serba baru.
- e) Dapat mendorong siswa mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri.
- f) Mendorong kreativitas siswa dalam pengungkapan penyelidikan masalah yang telah ia lakukan.
- g) Dengan model pembelajaran ini akan terjadi pembelajaran yang bermakna.
- h) Model ini siswa mengintegrasikan kemampuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- i) Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal dalam belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* (*PBL*) ini adalah dalam pembelajarannya lebih terpusat kepada siswa, guru tidak mendominasi sepenuhnya dalam kegiatan pembelajaran tetapi guru lebih menjadi fasilitator dan membimbing dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat belajar dengan aktif dan dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa dan pembelajarannya pun lebih bermakna karena model pembelajaran ini lebih menekankan kepada aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

2) Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (*PBL*)

Meskipun model pembelajaran ini terlihat begitu baik dan sempurna dalam meningkatkan kemampuan serta kreativitas siswa, tetapi tetap saja memiliki kelemahan seperti yang dikemukakan oleh Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2015, hlm.50) diantaranya:

- a) Model ini butuh pembiasaan, karena model ini cukup rumit dalam teknisnya, serta siswa harus dituntut untuk konsentrasi dan daya kreasi yang tinggi.
- b) Dengan menggunakan model ini, berarti proses pembelajaran harus dipersiapkan dalam waktu yang cukup panjang. Karena sedapat mungkin setiap persoalan yang akan dipecahkan harus tuntas, agar maknanya tidak terpotong.
- c) Siswa tidak dapat benar-benar tahu apa yang mungkin penting bagi mereka untuk belajar, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya.
- d) Sering juga ditemukan kesulitan terletak pada guru, karena guru kesulitan dalam menjadi *fasilitator* dan mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan yang tepat daripada menyerahkan merek solusi.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan dari model *problem based learning* ini adalah memerlukan waktu yang sangat lama dalam mengimplementasikannya pada proses belajar mengajar, sehingga guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan dan dalam merencanakan pembelajarannya cukup sulit karena guru masih mendominasi atau guru yang lebih aktif, dan guru juga belum terbiasa menjadi fasilitator dalam pembelajaran.

i. Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Membina Motivasi dan Hasil Belajar Siswa

Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berkaitan dengan kreativitas siswa, karena model pembelajaran ini menghendaki para peserta didik menggeluti penyelidikan otentik dan berusaha memperoleh pemecahan-pemecahan masalah nyata. Mereka harus menganalisa dan mendefinisikan masalah itu, mengembangkan hipotesis dan membuat prediksi mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen (bila diperlukan) dan membuat kesimpulan.

1) Materi Ajar

Dalam penelitian ini tema yang diambil yaitu Tema 9 Subtema 3 di kelas IV pada pembelajaran 1-6.

2) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

a) Standar Kompetensi

Tabel 2.2 Standar Kompetensi

DOMINAN	Standar Kompetensi
Sikap	Percaya Diri
	PRIBADI YANG BERIMAN, BERAKHLAK MULIA, PERCAYA DIRI, DAN BERTANGGUNGJAWAB DALAM BERINTERAKSI SECARA EFEKTIF DENGAN LINGKUNGAN SOSIAL, ALAM SEKITAR, SERTA DUNIA DAN PERADABANNYA
Keterampilan	Menganalisis dan menyimpulkan, mengidentifikasi, mengomunikasikan hasil
	PRIBADI YANG BERKEMAMPUAN PIKIR DAN TINDAK YANG EFEKTIF DAN KREATIF DALAM RANAH ABSTRAK DAN KONKRET
Pengetahuan	Perubahan bentuk energi matahari dan manfaatnya. Gagasan pokok dan pendukung. Sumber daya alam.
	PRIBADI YANG MENGUASAI ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI, SENI, BUDAYA DAN BERWAWASAN KEMANUSIAAN, KEBANGSAAN, KENEGARAAN, DAN PERADABAN

b) Kompetensi Dasar

(1) Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.

(2) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga.

(3)Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.

(4)Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

3) Indikator Pencapaian Kompetensi

3.2.1 Mengidentifikasi informasi dari teks visual yang diamati.

4.2.1 Menuliskan gagasan pokok dari teks.

3.5.1 Menjelaskan manfaat energi matahari dalam kehidupan sehari hari.

4.5.1 Menuajikan laporan hasil pengamatan tentang perubahan bentuk energi matahari.

3.1.1 Mengidentifikasi sumber daya alam dan pemanfaatannya.

4.1.1 Menyajikan hasil identifikasi sumber daya alam dan pemanfaatannya dalam bentuk tulisan.

4) Skenario Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam Membina Motivasi dan Hasil Belajar Siswa

Sekenario pembelajaran penerapan model pembelajaran *problem based learning* dalam membina kreativitas dan hasil belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 2.3 Skenario pembelajaran

Fase	Deskripsi
Fase 1 Proses orientasi siswa pada masalah	Kegiatan Awal a. Guru memasuki kelas dengan mengucapkan salam b. Guru menunjuk salah satu siswa untuk berdoa sebelum belajar c. Guru mengisi daftar kelas dan menanyakan kabar siswa d. Guru melakukan tanya jawab mengenai materi yang telah dipelajari

<p>Fase 2 Mengorganisasikan siswa untuk belajar</p>	<p>Kegiatan Inti (Eksplorasi)</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Guru membagi kelompok menjadi 5 kelompok b. Guru mengkondisikan siswa untuk duduk rapih dalam kelompok c. Guru memperlihatkan gambar-gambar yang ada di buku siswa d. Guru bertanya tentang gambar yang diperlihatkan kepada siswa e. Guru menjelaskan materi tentang gambar yang diamati oleh siswa
<p>Fase 3 Mendukung kelompok investisigasi</p>	<p>Kegiatan Inti (Elaborasi)</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Guru bertanya apa yang diceritakan pada gambar tersebut b. Guru meminta siswa untuk memberikan alasan terhadap terjadinya peristiwa di gambar tersebut c. Guru membimbing siswa untuk berdiskusi dan melakukan penilaian sikap terhadap individu
<p>Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan artefak dan memamerkannya</p>	<p>Kegiatan Inti (Elaborasi)</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Guru meminta perwakilan dari kelompok untuk maju ke depan kelas dan mepresentasikan hasil diskusi b. Guru meminta kelompok lain untuk memberikan tanggapan c. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami
<p>Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah</p>	<p>Kegiatan Inti (Konfirmasi)</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Guru memberikan soal postes untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai materi yang telah diberikan b. Guru meluruskan hasil kerja siswa yang kurang tepat c. Guru memberikan apresiasi terhadap pembelajaran yang telah diikuti
	<p>Kegiatan Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Peserta didik beserta guru menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari b. Guru menunjuk siswa untuk berdoa sebelum menyelesaikan pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dapat membina motivasi dan hasil belajar siswa, karena di dalam pembelajarannya siswa dituntut lebih aktif dalam proses pembelajaran, seperti halnya uraian skenario pembelajaran diatas siswa diberikan suatu tugas oleh guru untuk berdiskusi dengan

kelompok untuk membuat suatu kesimpulan terhadap gambar yang diamatinya.

5. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah suatu sugesti atau dorongan yang muncul karena diberikan oleh seseorang kepada orang lain atau dari diri sendiri, dorongan tersebut bermaksud agar orang tersebut menjadi orang yang lebih baik dari yang sebelumnya. Motivasi juga bisa diartikan sebagai sebuah alasan yang mendasari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang (Hasibuan, 2006).

Menurut Siti Sumarni (2005), Thomas L. Good dan Jere B. Braphy (1986) mendefinisikan *motivasi* sebagai suatu energi penggerak dan pengarah, yang dapat memperkuat dan mendorong seseorang untuk bertingkah laku. Ini berarti perbuatan seseorang tergantung motivasi yang mendasarinya.

Habibah Sukmini Arief¹, Maulana², Ali Sudin³. (2016).
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MELALUI PENDEKATAN
PROBLEM BASED LEARNING (PBL). 1.1: hlm 147

Selanjutnya untuk mengetahui gambaran dan peningkatan motivasi belajar siswa di kelas kontrol, dibutuhkan data motivasi awal dan motivasi akhir siswa kelas kontrol. Rata-rata motivasi awal siswa di kelas kontrol adalah sebesar 77,49 sedangkan rata-rata motivasi akhir di kelas kontrol adalah sebesar 85,13 dengan skor maksimal 100 dari jumlah siswa 33 orang. Peningkatan motivasi belajar siswa di kelas kontrol dengan menerapkan pendekatan konvensional atau pembelajaran yang sudah biasa dilaksanakan sebesar 7,64.

Data motivasi awal dan motivasi akhir siswa kelas kontrol kemudian dilakukan uji hipotesis. Dengan melakukan uji normalitas dan uji homogenitas, diketahui bahwa motivasi awal dan motivasi akhir di kelas kontrol berdistribusi normal dan homogen. Kemudian dilakukan uji beda rata-rata menggunakan uji-t berpasangan untuk sampel terikat, diperoleh hasil P-value (Sig. 1tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak, sehingga H_1 diterima. Dengan demikian, pendekatan konvensional dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas kontrol secara signifikan. Kemudian untuk mengetahui lebih jauh mengenai

keterkaitan antara pendekatan konvensional dengan motivasi belajar siswa, dihitung koefisien korelasi menggunakan rumus dari Pearson. Adapun hasil dari perhitungan nilai korelasi sebesar 0,380 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang positif antara pendekatan PBL dengan motivasi belajar siswa di kelas kontrol dengan kontribusi sebesar 14,44%.

Peningkatan motivasi belajar di kelas kontrol juga dipengaruhi oleh pemberian suatu hadiah atau reward kepada siswa yang sudah belajar dengan baik dan aktif di kelas. Reward yang diberikan berupa suatu bentuk bintang sebagai hadiah. Satu bintang diberikan sebagai hadiah bagi satu keaktifan belajar di kelas. Siswa dapat mengumpulkan bintang tersebut pada setiap pertemuan, kemudian diakumulasikan pada pertemuan keempat. Siswa yang mendapat bintang yang paling banyak dapat menukarkannya dengan sebuah hadiah, seperti alat tulis maupun makanan yang disediakan oleh guru. Pemberian hadiah tersebut dapat memotivasi siswa agar terus belajar dengan rajin dan terbiasa untuk aktif belajar di kelas. Seperti yang diungkapkan oleh Sukmadinata (2005) bahwa terdapat jenis motivasi insentif atau incentive motivation yang berarti ketika seorang individu dapat termotivasi tinggi karena mendapatkan sesuatu. Bentuk-bentuk insentif ini dapat berupa hadiah, penghargaan, kenaikan tingkat, dan lainnya. Kemudian salahsatu usaha guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa adalah memberikan pujian, ganjaran, dan hadiah, serta memberi penghargaan terhadap peribadi anak (Sukmadinata, 2005).

b. Ciri-ciri Motivasi

Motivasi setiap orang yang satu dengan yang lainnya biasa tidak sama. Biasanya hal ini tergantung dari apa yang diinginkan orang yang bersangkutan. Menurut Sadirman (2009:83) motivasi yang ada pada diri setiap orang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai). Dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dan tidak berhenti sebelum selesai.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin atau tidak cepat puas dengan prestasi yang dicapai.
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah. Menunjukkan kesukaaan pada suatu hal (pada anak misalnya masalah-masalah pelajaran yaitu soal-soal yang ada).
- 4) Lebih senang bekerja mandiri. Tidak tergantung pada orang lain.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin. Hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja kurang kreatif.
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya. Memiliki pendirian yang tetap.

- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, tidak mudah terpengaruh orang lain.
- 8) Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

c. Macam-macam Motivasi

Djamarah (2011:149) menyatakan bahwa “Motivasi dapat dibagi menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik”.

Berikut adalah penjelasannya yaitu:

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsi tanpa adanya rangsangan dari luar, karena didalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Siswa yang termotivasi secara intrinsik dapat terlihat dari kegiatannya yang tekun dalam mengerjakan tugas-tugas belajar.

Contoh motivasi intrinsik dalam proses belajar yaitu anak didik termotivasi untuk belajar semata-mata karena ingin menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran bukan karena keinginan lain seperti mendapat pujian, nilai yang tinggi atau hadiah atau sebagainya.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Dorongan dari luar tersebut dapat berupa pujian, celaan, hadiah, hukuman dan teguran dari guru maupun orang tua. Guru sangat berperan dalam rangka menumbuhkan motivasi ekstrinsik. Pemberian motivasi ekstrinsik harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, karena jika siswa diberikan motivasi ekstrinsik yang berlebihan maka motivasi intrinsik yang ada dalam diri siswa akan memudar.

d. Unsur-unsur Motivasi

Menurut Dimiyanti dan Mudjono (2006:97) dalam motivasi terdapat beberapa unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

1) Cita-cita atau aspirasi siswa

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil, seperti keinginan berjalan, belajar membaca, dapat menyanyi, dan lain sebagainya. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat bahkan menimbulkan cita-cita dalam kehidupan. Timbulnya cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, bahasa, dan nilai-nilai kehidupan.

2) Kemampuan siswa

Kegiatan belajar perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan untuk mencapainya. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek yang terdapat dari dalam diri siswa, misalnya pengamatan, perhatian, dan daya pikir. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa

kemampuan belajar yang tinggi biasanya membuat siswa termotivasi dalam belajar, karena siswa yang seperti itulah yang lebih sering memperoleh sukses oleh karena kesuksesannya memperkuat motivasi.

3) Kondisi siswa

Kondisi siswa meliputi kondisi jasmani dan psikologis yang mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, atau marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya seorang siswa yang sehat, kenyang dan gembira akan mudah memuatkan perhatian.

4) Kondisi Lingkungan Siswa

Lingkungan belajar siswa yang berupa keadaan alam, tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan sangat mempengaruhi siswa. Sebagai anggota masyarakat, maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman rekan yang nakal, perkelahian antar siswa, akan mengganggu keungulan belajar. Sebaliknya sekolah yang nyaman, pergaulan siswa yang rukun akan memperkuat motivasi belajar.

5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar tidak stabil dan cenderung berubah-ubah. Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh terhadap motivasi dan perilaku belajar.

6) Upaya guru

Guru adalah pendidik yang berkembang, upaya guru membelajarkan siswa terjadi disekolah dan diluar sekolah, upaya pembelajaran ini meliputi menyelenggarakan tertib belajar atau membina disiplin belajar dalam tiap kesempatan seperti pemanfaatan waktu dan pemeliharaan fasilitas sekolah, membina belajar tertib di pergaulan dan membina belajar tertib dilingkungan sekolah.

e. Jenis-jenis Motivasi

Jenis-jenis motivasi dapat dikelompokkan menjadi dua jenis menurut Hasibuan (2006) yaitu:

- 1) Motivasi positif (insentif positif), manajer memotivasi bawahan dengan memberikan hadiah kepada mereka yang berprestasi baik Dengan motivasi positif ini semangat kerja bawahan akan meningkat, karena manusia pada umumnya senang menerima yang baik-baik saja.
- 2) Motivasi negatif (insentif negatif), manajer memotivasi bawahan dengan memberikan hukuman kepada mereka yang pekerjaannya kurang baik (prestasi rendah). Dengan memotivasi negatif ini

semangat kerja bawahan dalam waktu pendek akan meningkat, karena takut dihukum.

f. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Yusuf (2009:23) menyatakan terdapat dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Diuraikan sebagai berikut :

1) Faktor Internal (yang berasal dari diri siswa sendiri)

a) *Faktor Fisik*

Faktor fisik yang dimaksud meliputi : nutrisi (gizi), kesehatan, dan fungsi- fungsi fisik (terutama panca indera). Kekurangan gizi atau kadar makanan akan mengakibatkan kelesuan, cepat mengantuk, cepat lelah, dan sebagainya. Kondisi fisik yang seperti itu sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa di sekolah. Dengan kekurangan gizi, siswa akan rentan terhadap penyakit, yang menyebabkan menurunnya kemampuan belajar, berfikir atau berkonsentrasi. Keadaan fungsi- fungsi jasmani seperti panca indera (mata dan telinga) dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi proses belajar. Panca indera yang baik akan mempermudah siswa dalam mengiti proses belajar di sekolah.

b) *Faktor Psikologis*

Faktor psikologis berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa. Faktor yang mendorong aktivitas belajar menurut Arden N. Frandsen (Farozin, 2011 :48) adalah sebagai berikut :

- (1) Rasa ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia (lingkungan) yang lebih luas,
- (2) Sifat kreatif dan keinginan untuk selalu maju,
- (3) Keinginan untuk mendapat simpati dari orang tua, guru, dan teman- teman,
- (4) Keinginan untuk memperbaiki kegagalan dengan usaha yang baru,
- (5) Keinginan untuk mendapat rasa aman apabila menguasai pelajaran,
- (6) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari proses belajar.

Sedangkan faktor psikis yang menghambat adalah sebagai berikut :

- (1) Tingkat kecerdasan yang lemah.
- (2) Gangguan emosional, seperti : merasa tidak aman, tercekam rasa takut, cemas, dan gelisah.
- (3) Sikap dan kebiasaan belajar yang buruk, seperti : tidak menyenangi mata pelajaran tertentu, malas belajar, tidak memiliki waktu belajar yang teratur, dan kurang terbiasa membaca buku mata pelajaran. Kedua faktor yang telah

dipaparkan merupakan faktor dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi motivasi belajar.

2) Faktor Eksternal (yang berasal dari lingkungan)

a) *Faktor Non-Sosial*

Faktor non-sosial yang dimaksud, seperti : keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar), sarana dan prasarana atau fasilitas belajar. Ketika semua faktor dapat saling mendukung maka proses belajar akan berjalan dengan baik.

b) *Faktor Sosial*

Faktor sosial adalah faktor manusia (guru, konselor, dan orang tua), baik yang hadir secara langsung maupun tidak langsung (foto atau suara). Proses belajar akan berlangsung dengan baik, apabila guru mengajar dengan cara yang menyenangkan, seperti bersikap ramah, memberi perhatian pada semua siswa, serta selalu membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pada saat dirumah siswa tetap mendapat perhatian dari orang tua, baik perhatian material dengan menyediakan sarana dan prasarana belajar guna membantu dan mempermudah siswa belajar di rumah.

Motivasi belajar memiliki peranan yang penting dalam mendorong kesuksesan belajar pada siswa. Pendidik dan konselor perlu melakukan upaya untuk mendorong semangat siswa dalam belajar. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Tidak semua siswa memiliki motivasi belajar tinggi.

Beberapa rumusan tentang faktor penyebab motivasi belajar dapat ditemukan dalam berbagai data jurnal penelitian. Menurut Grolnick dan Ryan, 1989: Rigby et al., 1992 (Farozin, 2011 :48) dukungan pribadi dari orang tua merupakan aspek praktis, dimana orang tua membantu anak untuk belajar menyelesaikan masalah (problem solving), membicarakan tentang kepercayaan diri yang mereka miliki tentang kemampuannya, serta mendorong anak untuk mengembangkan ide dan opini mereka.

Pada proses pendidikan, motivasi belajar siswa dapat ditumbuhkan dengan adanya : guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling/konselor, pimpinan sekolah, dan semua komponen sekolah yang akomodatif, orang tua dan anggota keluarga yang mendukung kegiatan belajar siswa, metode pembelajaran yang sesuai, materi pelajaran yang diberikan sesuai dengan seharusnya dipelajari dan dikuasai siswa, dan penggunaan media pembelajaran. Konselor atau Guru BK memiliki tanggung jawab yang sama seperti guru mata pelajaran dan semua personil sekolah yang terkait dengan peningkatan motivasi belajar siswa. Konselor dapat dengan rutin mengadakan pertemuan dengan orang tua, guna sharing mengenai perkembangan anak pada saat di rumah, mengingat motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal, maka orang tua/keluarga menjadi bagian terkait yang tidak dapat dipisahkan dalam motivasi belajar siswa di sekolah.

Sehingga orang tua memiliki andil yang sama seperti semua personel sekolah dalam peningkatan motivasi belajar.

g. Faktor yang Menghambat Motivasi

- 1) Arah Motivasi tidak jelas, Artinya ketika kita belum menentukan apa yang menjadi tujuan/cita-cita hidup kita, maka otomatis motivasi kita menjadi salah arah. Mereka yang tidak memiliki cita-cita/tujuan hidup yang jelas, maka kehidupannya akan mengambang tidak terarah, sehingga mudah sekali terpengaruh oleh hal hal yang negative yang justru sangat merugikan dirinya. Jika kita sudah memiliki cita cita/tujuan hidup yang jelas, maka tindakan kita akan terarah sehingga kita dapat menumbuhkan semangat dan motivasi dengan cepat dan tepat, serta tahu bagaimana harus bersikap dalam menghadapi suatu keadaan.
- 2) Pengaruh negatif, Penyebabnya bisa karena faktor internal atau dari diri kita sendiri, misalnya rendah diri, kurang percaya diri, manja, trauma, keyakinan negative, mental block, dan sebagainya. Bisa juga karena factor eksternal, seperti sikap orang tua, sikap guru, pengaruh teman, pengaruh lingkungan, pengaruh sosial media dan sebagainya. Oleh karena itu kita jangan pernah larut pada emosi negatif. Usahakan supaya kita bisa terus mengendalikan emosi akibat berbagai pengaruh negatif, rubahlah emosi negatif menjadi emosi positif dengan cara membiasakan diri menerapkan pola kata positif, pola pikir positif, pola hati positif, serta pola aksi positif.
- 3) Kebencian, mari sejenak kita bayangkan, apa yang akan terjadi ketika kita membenci sesuatu? Semuanya menjadi serba nggak enak, serba salah, serba sulit, dan sebagainya. Bayangkan ketika kita membenci salah satu mata pelajaran yang di ajarkan di sekolah, apa yang akan terjadi? Pikiran kita jadi tambah stress, dapat nilai jelek, pada akhirnya kita tidak memiliki minat dan semangat lagi. Kalau sudah seperti itu, maka tidak ada jalan lain untuk membangkitkan motivasi kita, kecuali dengan berusaha untuk belajar mencintai. Orang orang yang telah mencintai sesuatu,

otomatis akan memunculkan minat dan kegairahan yang tinggi atau besar terhadap sesuatu tersebut. Mereka yang mencintai akan selalu berusaha semaksimal mungkin dan dengan senang hati bersedia melakukan apa saja demi sesuatu yang mereka cintai.

6. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Permendikbud nomor 53 tahun 2015 pasal 1) menyatakan:

Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap aspek pengetahuan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Kegiatan yang dilakukan oleh individu akan mengakibatkan perubahan-perubahan baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Perubahan tersebut hasil yang telah dicapai dari proses belajar

Menurut Benyamin S Bloom, secara garis besar Bloom membagi hasil belajar menjadi 3 ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Benyamin S Bloom dalam Sudjana (2009, hlm.22) mengemukakan bahwa:

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan, atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah efektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan jawaban, atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerak, reflek, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketetapan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan refleksi dan interpretative.

Ketiga ranah tersebutlah yang menjadi objek penilaian hasil belajar. Namun yang sering dinilai pilih para pendidik selama ini adalah ranah

kognitif karena dianggap berkenaan langsung dengan penguasaan materi ajar.

Berdasarkan uraian pengertian dari hasil belajar diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku akibat dari proses belajar mengajar. Hasil belajar dapat diukur melalui kegiatan penilaiannya. Penilaian dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau kegiatan untuk menilai sejauh mana tujuan-tujuan tercapai atau sejauh mana materi yang diberikan dapat dikuasai oleh siswa.

b. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkain kemampuan) peserta didik adalah arti dari Penilaian. Penilaian menjawab pertanyaan sebaik apa hasil belajar atau prestasi belajar seorang peserta didik. Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan hasil kuantitatif.

Sudjana (2005, hlm. 35) mengutarakan tujuan penilaian hasil belajar sebagai berikut:

- c) Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau meta pelajaran yang ditempuhnya.
- c) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya mampu mengubah tingkah laku siswa ke arah tujuan pendidikan.
- d) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta sistem pelaksanaannya.
- e) Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penilaian hasil belajar yaitu untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan seorang guru dalam memberikan pembelajaran, selain itu untuk mengetahui ketercapaian kompetensi.

c. Jenis Penilaian Hasil Belajar

Dalam suatu proses pembelajaran tentunya ada yang dinamakan penilaian yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan seorang guru dalam memberikan pembelajaran, selain itu untuk mengetahui ketercapaian kompetensi.

Ada beberapa jenis penilaian yang dijelaskan oleh para ahli yaitu:

1) Penilaian Formatif

Menurut Sudjiono (2005, hlm. 112) yang dimaksud dengan penilaian formatif adalah penilaian hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui sudah sejauh manakah peserta didik “telah terbentuk” sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Abdorrahman Gintings (2010, hlm.169) mengatakan sebagai berikut:

Tes Formatif adalah tes yang dilaksanakan ketika program pendidikan sedang berjalan. Tujuan utama dari tes formatif adalah untuk mengetahui masalah dan hambatan kegiatan belajar mengajar termasuk metoda belajar dan pembelajaran yang digunakan guru, kelemahan dan kelebihan seorang siswa. Hasil tes formatif merupakan umpan balik psitif bagi guru dan siswa. Oleh karena itu tes ini dapat dilaksanakan secara kurang formal seperti tes lisan misalnya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa penilaian formatif adalah penilaian yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran, dan penilaian formatif dilaksanakan di tengah-tengah perjalanan program pengajaran atau dilaksanakan pada saat pembelajaran sedang berlangsung.

2) Penilaian Sumatif

Abdorrahman Gintigs (2010, hlm.169) mengatakan, “Tes Sumatif adalah tes akhir program (semester, kenaikan kelas atau kelulusan) yang mana hasilnya digunakan apakah seorang siswa naik kelas atau lulus dari suatu program pendidikan”.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan setelah

program pembelajaran telah selesai, dan tujuannya yaitu untuk menentukan hasil belajar peserta didik dalam menempuh program pengajaran. Contoh dari tes sumatif ini yaitu tes akhir semester.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penemuan hasil penelitian yang pernah dilakukan yang berhubungan dengan model *Problem Based Learning*:

Tabel 2.4 Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Tahun	Peneliti	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Penerapan strategi pembelajaran model <i>Problem Based Learning (PBL)</i> pada pembelajaran PKn dapat meningkatkan kreativitas siswa. (2014)	Wiwik Nurhayati	PTK	Terbukti pada kreativitas siswa yang mencapai ketuntasan minimal yaitu $\geq 75\%$. Siswa yang lancar menjawab pertanyaan pada pra siklus sebanyak 38% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 48% dan pada siklus II meningkat menjadi 77%, siswa yang berani berpendapat pada pra siklus sebanyak 31% kemudian pada siklus I meningkat sebanyak 44% dan pada siklus II meningkat menjadi 78%, siswa yang percaya diri pada pra siklus sebanyak 36% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 52% dan pada siklus II meningkat menjadi 80%, dan	a. Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning (PBL)</i> . b. Sikap yang di tingkatkan yaitu kreativitas belajar siswa	a. Penerapan model <i>problem based learning</i> pada mata pelajaran PKn

				siswa yang penuh semangat mengikuti pembelajaran pada pra siklus sebanyak 33% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 52% dan pada siklus II meningkat menjadi 80%.		
2.	Penggunaan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar pembelajaran IPS siswa kelas V SDN Pringapus 2 (2011)	Linda Rahmawati	PTK	Pada siklus I yaitu 76,65 dan meningkat pada siklus II menjadi 93,3. Aktivitas siswa meningkat, siklus I diperoleh 58,6 pada siklus II menjadi 71,4. Hasil belajar juga meningkat dari rata-rata 80,94. Kesimpulan penelitian menyatakan bahwa penerapan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa di SDN Pringapus 2.	<ul style="list-style-type: none"> a. Model yang digunakan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>(PBL) b. Meningkatkan hasil belajar siswa c. Penelitian dilakukan pada pelajaran IPS kelas V 	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak ada sikap yang ditingkatkan, hanya hasil belajar saja yang ditingkatkan.

Berdasarkan hasil penelitian relevan di atas terbukti bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kreativitas siswa yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa. Mengacu penelitian sebelumnya, peneliti setuju untuk penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa.

Ada beberapa perbedaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu yang menggunakan model *problem based learning* (PBL) yaitu perbedaannya terdapat pada mata pelajaran yang di teliti serta tidak ada

sikap yang diteliti dalam menerapkan model pembelajaran *problem based learning (PBL)*.

C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SD Negeri Arjasari 1 Kabupten Bandung. Yang dijadikan subyek penelitian adalah kelas IV semester II, kelas ini dipilih sebagai subyek penelitian karena menurut penulis kemampuan siswa beragam dan kurang berkembang dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran perlu ditingkatkan dan pembelajaran terpusat pada guru. Pada penelitian ini, peneliti Tema 9 Subtema 3.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran mengenai Tema 9 Subtema 3. Dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* memungkinkan siswa dapat belajar lebih aktif, berani mengeluarkan pendapat, kerja sama dan keterlibatan belajar, karena model pembelajaran tersebut merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang menghadapkan siswa pada dunia nyata.

Menurut Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2013, hlm.241) mengemukakan bahwa:

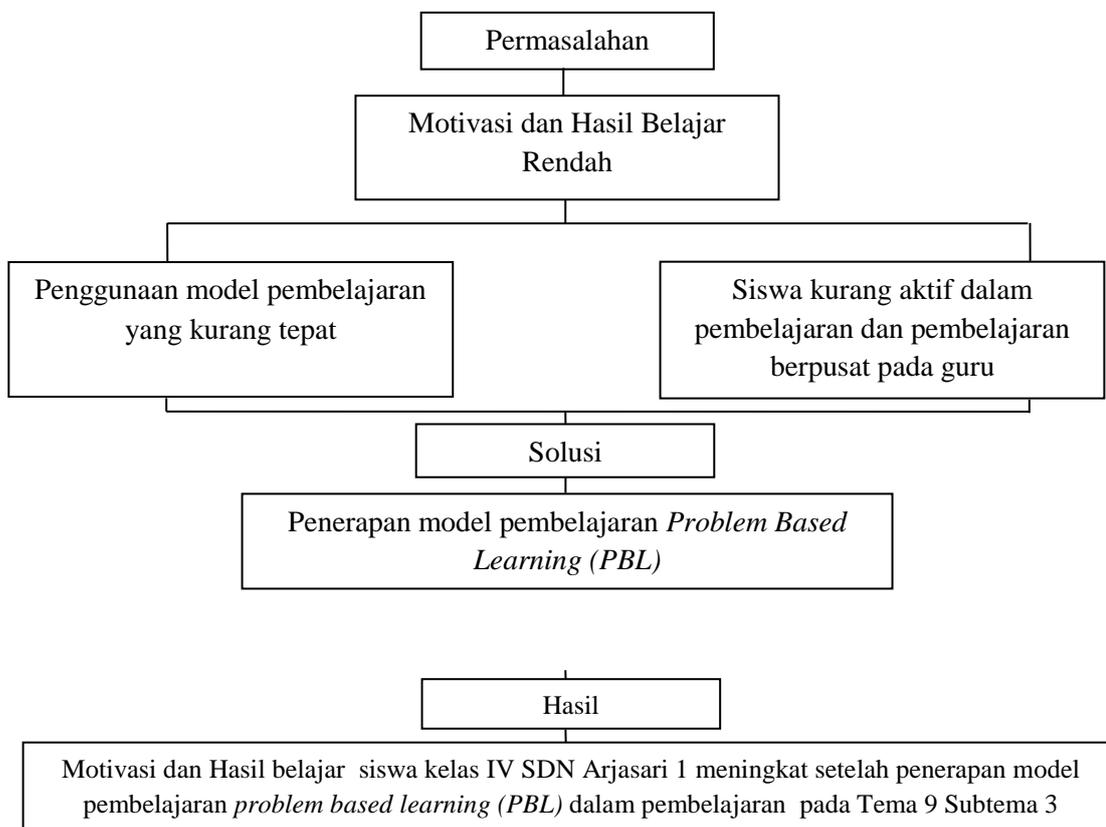
Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.

Model pembelajaran *problem based learning (PBL)* ini juga telah diterapkan oleh beberapa peneliti yaitu oleh Wiwik Nurhayati dan Linda Rahmawati dan terbukti dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa dengan menerapkan metode model pembelajaran *problem based learning (PBL)* diperkirakan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Arjasari 1 tema 9 subtema 3. Keterkaitan permasalahan yang dihadapi, penerapan

model pembelajaran *problem based learning (PBL)* dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

Kerangka Pemikiran



Bagan 2.1

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Berdasarkan kerangka pemikiran sebagaimana telah diuraikan di atas maka rumusan asumsi dalam penelitian ini adalah:

- a. Dalam pembelajaran pada Tema 9 Subtema 3 menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan motivasi siswa karena dalam pembelajaran tersebut siswa terlibat langsung dalam pembelajaran.

- b. Hasil belajar siswa meningkat hal ini terlihat dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.
- c. Menurut Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2013, hlm.241) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.

a. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan asumsi dan kerangka pemikiran sebagaimana telah diuraikan di atas, maka hipotesis penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran di kelas IV pada Tema 9 Subtema 3.